
PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK OLEH PERAWAT DALAM MENGONTROL HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA PROF.DR.M.ILDREAM MEDAN TAHUN 2023

Oleh:

Friska Sri Handayani br. Ginting^{1*}, Rotua Elvina Pakpahan², Meri Elizabeth Amelia Manalu³

^{1,2,3}Prodi S1Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: ¹friskaginting20@gmail.com, ²rotuaelvina@gmail.com,

³merimanalu60@gmail.com

Article History:

Received: 23-09-2023

Revised: 14-10-2023

Accepted: 23-10-2023

Keywords:

*Komunikasi Terapeutik,
Halusinasi*

Abstract: *Komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki manusia untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi. Komunikasi perawat dan pasien cenderung pendek pada penampilan tugas perawat dari pada eksplorasi keyakinan pasien, perawat berbicara lebih dari dua kali bicara pasien dan kurang memfokuskan kondisi pasien. Komunikasi seperti itu membatasi kesempatan pasien untuk memperluas percakapan atau menyatakan permasalahan pasien sendiri. Kalau komunikasi tidak digunakan sebagaimana mestinya maka perawatan pada pasien belum tercapai secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik accidental sampling yang berjumlah 53 responden. Instrumen pengambilan data dengan menggunakan kuesioner komunikasi terapeutik yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yang berjumlah 24 pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penerapan komunikasi yang baik sebanyak 44 orang (83%), penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%). Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian diatas dengan jumlah responden 53 orang didapatkan hasil mayoritas responden dengan penerapan komunikasi terapeutik baik sebanyak 44 responden (83%) dan penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%). Diharapkan perawat dapat meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien halusinasi, agar komunikasi terapeutik tersebut menjadi 100% baik, untuk membantu proses penyembuhan pasien halusinasi.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki manusia untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi. (Putri Kristyaningsih, 2021) Komunikasi perawat dan pasien cenderung pendek pada penampilan tugas perawat dari pada eksplorasi keyakinan pasien, perawat berbicara lebih dari dua kali bicara pasien dan kurang memfokuskan kondisi pasien. Komunikasi seperti itu membatasi kesempatan pasien untuk memperluas percakapan atau menyatakan permasalahan pasien sendiri. Kalau komunikasi tidak digunakan sebagaimana mestinya maka perawatan pada pasien belum tercapai secara maksimal. (Dwi Handayani, 2018)

Komunikasi terapeutik merupakan suatu alat yang penting untuk membina hubungan saling percaya dan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan. Kelemahan dalam menjalankan komunikasi terapeutik yaitu masalah serius baik bagi perawat yang akan berdampak kepada proses kesembuhan pasien. Pasien merasa tidak nyaman bahkan terancam dengan sikap perawat, kondisi ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien. Pesan yang disampaikan kadang disalahtafsirkan, terutama ketika menjelaskan tujuan terapi dan kondisi pasien. Seorang perawat yang menyampaikan pesan dengan kata-kata yang tidak dimengerti dan penyampaian yang terlalu cepat akan mempengaruhi penerimaan pasien terhadap pesan yang diberikan. Komunikasi Terapeutik sangat berpengaruh dalam menangani proses penyembuhan pasien. (Dinar Lingga Maulana, 2018). Manusia memiliki kebutuhan dalam berkomunikasi dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Tentu saja komunikasi terapeutik yang digunakan, yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti tempat, lawan bicara dan situasi saat pembicaraan terjadi. Salah satu komunikasi terapeutik yang terjadi adalah adanya hambatan komunikasi diantara perawat dan pasien halusinasi di rumah sakit. (Hadi Abdillah, 2020).

Halusinasi adalah keadaan seseorang yang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang di prakarsai secara internal dan eksternal di sekitar dengan pengurangan berlebihan, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi. Halusinasi menjadi menarik diri tidak mau menceritakan hal yang mereka alami karena mereka takut lebih mendapatkan pandangan negative dari orang lain terkait pikiran mereka yang tidak wajar. Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi, ketakutan, duduk terpaku memandang sesuatu dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik. (Pardede Amidos Jek, 2022)

Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada kenyataannya belum dilaksanakan, perawat yang menunjukkan respon sikap negatif tentang penerapan komunikasi diantaranya perawat menganggap memperkenalkan diri pada pasien saat operan dinas tidak terlalu penting sehingga jarang dilaksanakan, tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien pada saat komunikasi. Selain itu saat penerapan operan dinas dilakukan secara tergesa-gesa sehingga perawat tidak rileks dan fokus saat bersama pasien. Sikap kerja seorang perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi. Sikap kerja positif yang ditunjukkan oleh seorang perawat cenderung berperilaku kerja yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pelaksanaan komunikasi seorang perawat yang menunjukkan respon sikap yang

positif cenderung akan melaksanakan seluruh aspek komunikasi terapeutik. (Septi Machelia Champaca Nursery, 2022)

Data *The American Psychiatric Association*, menunjukkan bahwa terdapat 300 ribu pasien skizofrenia yang mengalami episode akut setiap tahun di Amerika Serikat. (Novi Dini Restia, 2021) Di Nigeria juga menunjukkan bahwa Skizofrenia terjadi pada semua populasi dengan prevalensi pada kisaran 1,4 dan 4,6 per 1000 dan tingkat kejadian pada kisaran 0,16 dan 0,42 per 1000 populasi, studi tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata 58,19 % dari pasien yang dirawat adalah pasien Skizofrenia. (Muhhammad Pauzi, 2021)

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia terdapat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. (Depkes RI, 2020). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia di urutan pertama Provinsi Bali 11,1% dan nomor dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%, NTB 9,6%, Provinsi Sumatera Barat 9,1%, Provinsi Sulawesi Selatan 8,8%, Provinsi Aceh 8,7%, Provinsi Jawa Tengah 8,7%, Provinsi Sulawesi Tengah 8,2%, Provinsi Sumatera Selatan 8%, Provinsi Kalimantan Barat 7,9%. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan prevalensi 6,3%. (Pardede Amidos Jek, 2022) Departement Kesehatan RI mencatat bahwa 70 persen gangguan jiwa terbesar di Indonesia adalah skizofrenia dan 99 persen pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa adalah pasien skizofrenia.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar RI (2018), prevalensi skizofrenia mencapai 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia dari 0,9 per 1.000 penduduk meningkat menjadi 1,4 per 1.000 penduduk, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk meningkat menjadi 2,5 per 1.000 penduduk, Samosir 1,4 per 1.000 penduduk menjadi 2,1 per 1.000 penduduk. (Efendi Putra Hulu, 2020) Klien dengan gangguan halusinasi di ruangan rawat inap RS. Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem satu bulan terakhir tahun 2022, dengan total 100 pasien halusinasi di ruangan rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan, Sedangkan jumlah perawat di ruangan rawat inap RS. Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem sebanyak 114 orang.

Halusinasi terjadi karena adanya masalah kehidupan yang berat dapat memicu stress, kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat sekitar, serta penderita juga tidak mampu mengontrol pikiran dan emosi. (Linggi Bongga Elmiana, 2018) Sedangkan, penerapan komunikasi terapeutik yang tidak efektif terjadi karena kurang terpaparnya perawat dengan komunikasi terapeutik, beban kerja tinggi, faktor psikososial pasien yang tidak dipahami oleh perawat dengan baik, dan komunikasi yang diterapkan perawat tidak memenuhi standar komunikasi terapeutik. Sehingga permasalahan ini tentu dapat berdampak pada kualitas pelayanan perawat. (Rika Sarfika, 2020)

Penanganan yang dapat dilakukan kepada klien untuk mengontrol halusinasi yaitu pengobatan psikofarmaka, terapi kejang listrik dan melakukan terapi komunikasi terapeutik kepada orang lain. Komunikasi Terapeutik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi. (Yosi Apriliania, 2020) Penanganan untuk penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat yaitu perawat dapat memiliki pengetahuan tentang kebutuhan terapeutik si pasien, bertanggung jawab terhadap kebutuhan terapeutik dan dampak negatif proses terapeutik, bina kembali hubungan saling percaya antara pasien dan perawat. (Wijaya, 2021)

Dari survey awal, yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara secara tidak terstruktur kepada perawat bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh

perawat kepada pasien halusinasi masih kurang, sehingga banyak pasien halusinasi yang belum dapat mengontrol dengan baik halusinasi mereka. Setelah diamati pasien halusinasi masih sering melamun, mondar-mandir, bicara dengan tidak jelas, dan berteriak dengan keras.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan Tahun 2023

LANDASAN TEORI

Komunikasi Terapeutik

Menurut *World Health Organization*, komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang dilakukan ketika berada dengan pasien, keluarga, teman sejawat, dan profesional kesehatan lain yang terlibat dengan perawatan pasien. Dalam membina hubungan yang baik antara perawat dan pasien, dibutuhkannya komunikasi terapeutik yang efektif. Komunikasi terapeutik yang efektif dapat menimbulkan perhatian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang baik. Komunikasi terapeutik juga menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan yang baik antara perawat dan pasien pada saat berkomunikasi. (Andriyani, 2018).

Komunikasi terapeutik adalah sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi, dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku. Komunikasi Terapeutik merupakan kemampuan atau keterampilan perawat yang terjalin dengan baik yang bertujuan untuk membantu atau menyembuhkan pasien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain. Komunikasi tersebut diterapkan oleh perawat pada saat melakukan intervensi keperawatan untuk membantu proses penyembuhan pasien dan membantu pasien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi. (Fusfitasari & Amita, 2020).

Halusinasi

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa yang pasien mengalami perubahan sensori persepsi, serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. (Bakhtiar, 2019).

Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia tidak dapat membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien mempersepsi tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara. Suara dapat berasal dari dalam individu atau dari luar individu. Suara yang didengar klien tidak dapat dikenalnya, suara dapat tunggal atau multipel dan bisa juga semacam bunyi bukan mengandung arti. Isi suara dapat memerintahkan sesuatu pada klien tentang perilaku klien sendiri yang merasa yakin bahwa suara itu ada. (Direja, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk melakukan deskripsi sehingga tidak mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau mempelajari implikasi. sedangkan rancangan penelitiannya adalah untuk mengetahui

Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan. Populasi yang ditentukan sebagai subyek peneliti ini adalah semua perawat pelaksana yang bekerja di Instalansi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem dengan jumlah 114 perawat pelaksana, jumlah sampel penelitian sebanyak 53 perawat pelaksana di ruangan rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem. Berdasarkan rumus perhitungan menggunakan rumus Slovin Variable Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *accindetal sampling* yaitu jenis sampling aksidental ini adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang kebetulan dijumpai di tempat dan waktu secara bersamaan pada pengumpulan data maka itu cocok sebagai sumber data (Nursalam, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2023

Karakteristik	<i>f</i>	(%)
Usia		
24-39	28	52,8
40-50	12	22,6
51-59	13	24,5
Total	53	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	20,8
Perempuan	42	79,2
Total	53	100
Pendidikan		
Profesi Ners	13	24,5
Sarjana Keperawatan	30	56,6
D3 Keperawatan	10	18,9
Total	53	100
Agama		
Islam	19	35,8
Kristen	32	60,4
Katolik	2	3,8
Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan komunikasi terapeutik didapatkan bahwa mayoritas rentang usia perawat 24-39 tahun berjumlah 28 orang (52,8%), minoritas rentang usia perawat 51-59 tahun berjumlah 13 orang (24,5%), dan rentang usia perawat 40-50 tahun berjumlah 12 orang (22,6%). Mayoritas perawat dengan berjenis kelamin perempuan 42 orang (79,2%), dan minoritas perawat dengan berjenis kelamin laki-laki 11 orang (20,8%). Mayoritas perawat dengan tingkat Pendidikan Sarjana Keperawatan 30 orang (56,6%), minoritas perawat dengan tingkat Pendidikan Profesi Ners 13 orang (24,5%) dan dengan tingkat Pendidikan D3 Keperawatan 10 orang (18,9%). Mayoritas perawat beragama Kristen berjumlah 32 orang (60,4%),

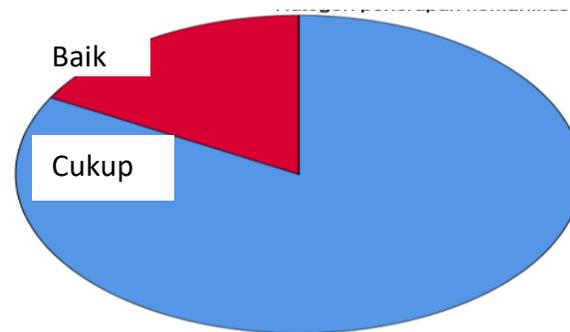
minoritas perawat beragama Islam 19 orang dan perawat yang beragama Katolik 2 orang (3,8%). Mayoritas perawat dengan Status kepegawaian Pegawai Negeri Sipil/PNS 52 orang (98,1%), dan minoritas dengan Status kepegawaian Honorer 1 orang (1,9%). Mayoritas Lama Bekerja perawat yaitu 1-10 tahun dengan jumlah 20 orang (37,7%), minoritas Lama Bekerja perawat 11-20 tahun dengan jumlah 19 orang (35,8%), dan Lama Bekerja perawat 21-34 tahun dengan jumlah 14 orang (26,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Mengontrol Halusinasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2023

Penerapan Komunikasi Terapeutik	(f)	(%)
Baik	44	83
Cukup	9	17
Total	53	100
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penerapan komunikasi perawat dalam mengontrol halusinasi mayoritas memiliki penerapan komunikasi yang baik sebanyak 44 orang (83%), penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%), 18 orang (22.8%).

Tabel 3 Distribusi Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2023



Berdasarkan diagram 5.1 diatas menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat mayoritas baik sebanyak 44 perawat (83%).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jawaban dari kuesioner penerapan komunikasi terapeutik perawat dimana mayoritas perawat menjawab "selalu" pada saat berkomunikasi dengan pasien yaitu tetap mempertahankan kontak mata, ketersediaan perawat untuk berkomunikasi dengan pasien, saat pasien sedang bercerita dengan ekspresi marah, perawat

tidak menunjukkan ekspresi amarahnya pada pasien, perawat menanyakan keluhan pasien, perawat menciptakan hubungan saling percaya saat berinteraksi dengan pasien, saat melakukan komunikasi dengan pasien, perawat duduk dengan posisi berhadapan, untuk menunggu respon dari pasien, perawat diam sebagai tanda perawat bersedia berinteraksi, memperlihatkan sikap terbuka dengan pasien, dan saat mengakhiri interaksi dengan pasien, perawat mengucapkan salam kepada pasien. Selain itu, perawat juga mengatakan jika tidak melakukan komunikasi terapeutik pada pasien, maka penyakit halusinasi pasien akan sering kambuh.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian dimana responden paling banyak ditemui yaitu responden dengan pendidikan terakhirnya Sarjana Keperawatan dan profesi Ners. Berdasarkan pendidikan tersebut peneliti berasumsi penerapan komunikasi terapeutik perawat mayoritas baik dipengaruhi oleh pendidikan perawat yang tinggi. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan perawat, maka penerapan komunikasi terapeutik yang diberikan kepada pasien akan lebih baik. Perawat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih paham dan mengerti cara penerapan komunikasi terapeutik terutama kepada pasien yang mengalami halusinasi.

Asumsi ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan dan sikap yang dimiliki Sasmito (2019). Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki perawat terkait komunikasi terapeutik akan menjadi salah satu alat dalam praktik keperawatan untuk membina hubungan yang terapeutik sehingga hasil yang diharapkan mengubah perilaku seseorang terutama proses kesembuhan pasien halusinasi menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sasmito (2019) mengenai komunikasi terapeutik perawat pada pasien diperoleh hasil perawat mayoritas memiliki penerapan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 26 orang (86,67%) teori ini juga mengatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah alat untuk membina hubungan saling percaya antarsesama, dalam komunikasi terapeutik juga terjadi penyampaian informasi, pertukaran, perasaan dan pikiran. sehingga pada akhirnya hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih baik. Pada penelitian ini, penerapan teknik komunikasi terapeutik baik didukung oleh karakteristik perawat yang baik dan juga karena adanya kesadaran dari perawat dalam melaksanakan komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permatasari (2016) mengenai komunikasi terapeutik perawat pada pasien yang didapatkan hasil perawat mayoritas penerapan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 4 orang (80%) teori ini mengatakan bahwa salah satu dasar dari komunikasi yaitu ketika seseorang melakukan komunikasi terhadap orang lain maka akan tercipta suatu hubungan diantara keduanya, hal inilah yang pada akhirnya membentuk suatu hubungan "helping relationship".

Helping relationship adalah hubungan yang terjadi diantara dua (atau lebih) individu maupun kelompok yang saling memberikan dan menerima bantuan atau dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sepanjang kehidupan. Pada konteks keperawatan hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara perawat dengan pasien. Ketika hubungan antara perawat dengan pasien terjadi, maka perawat sebagai penolong (helper) membantu klien sebagai orang yang membutuhkan pertolongan, untuk mencapai tujuan yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar manusia klien .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cinthya Evita Sumangkut

(2019) mengenai komunikasi terapeutik perawat pada pasien yang didapatkan hasil perawat mayoritas penerapan komunikasi terapeutik yang baik, dimana teori ini mengatakan bahwa perawat dalam menangani dan merawat pasien gangguan jiwa harus menyesuaikan dengan cara mereka berkomunikasi terapeutik pada pasien gangguan jiwa. Perawat dapat dengan mudah berinteraksi serta membangun hubungan saling percaya sehingga terjalin kerjasama antara perawat dengan pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, rentang usia perawat yang paling banyak dalam penerapan komunikasi terapeutik baik ialah usia 24-39 tahun berjumlah 28 orang (52,8%). Peneliti berpendapat bahwa usia perawat yang termasuk dalam kategori produktif akan lebih inovatif dan kreatif dalam melakukan penerapan komunikasi terapeutik yang baik kepada pasien halusinasi. Usia yang cenderung dalam kategori muda akan lebih peka dan peduli terhadap perasaan seseorang sehingga lebih mudah dalam menjalin saling percaya dan meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik.

Rentang usia perawat menunjukkan masuk ke golongan usia produktif didukung oleh teori (Stuart, 2013) mengungkapkan bahwa karakteristik umur seseorang ada hubungan dengan pengalaman seseorang dalam memanfaatkan sumber, dukungan menghadapi berbagai stresor, serta dukungan dan keterampilan dalam mekanisme koping terhadap suatu masalah. Sejalan dengan penelitian Putri Kristyaningsih (2021) mengatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan mengendalikan emosi akan semakin baik, begitu juga keterampilannya karena itu semakin bertambah usia akan semakin baik kemampuan komunikasi terapeutik seseorang.

Berdasarkan mayoritas berjenis kelamin perempuan berjumlah 42 perawat (79,2%). Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan perawat lebih identik dengan pekerjaan perempuan. Pekerjaan sebagai perawat membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan kasih sayang sehingga terbentuknya komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien tersebut.

Peneliti berpendapat, perawat adalah pekerjaan sosial sesuai dengan sifat wanita yaitu sabar, memiliki perhatian, dan mampu berkomunikasi terapeutik sehingga profesi perawat lebih sesuai dengan perempuan. Maka penerapan komunikasi terapeutik yang baik lebih banyak ditemukan pada perawat yang berjenis kelamin perempuan yang identik dengan kasih sayang dan penyabar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Efrianty (2021) mengenai penerapan komunikasi terapeutik perawat mayoritas berjenis kelamin perempuan didapatkan baik sebanyak 4 perawat (70%), karena adanya kepedulian, sifat kasih sayang pada diri seorang perempuan dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelayanan keperawatan sehingga profesi perawat tepat diperankan oleh wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan Tahun 2023 didapatkan hasil bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kategori cukup yaitu 9 perawat (17%).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan komunikasi terapeutik perawat mayoritas cukup didukung dari hasil jawaban perawat pada kuesioner yang "jarang" dilakukan perawat pada saat berkomunikasi dengan pasien, sebelum melakukan tindakan komunikasi terapeutik perawat tidak melakukan kontrak waktu pada awal berinteraksi, saat melakukan komunikasi perawat jarang memperkenalkan diri. Perawat menganggap

berkomunikasi dengan pasien yang bergangguan jiwa tidak perlu memperkenalkan diri, perawat tidak melakukan teknik humor saat pasien canggung, salah satu teknik komunikasi ini sangat berpengaruh dalam penerapan komunikasi terapeutik agar pasien tidak canggung dan tidak bingung saat berbicara dengan lawan bicaranya.

Perawat tidak melipat kaki/tangan saat berbicara dengan pasien, teknik tubuh ini adalah salah satu cara teknik dalam melakukan komunikasi terapeutik, perawat membatasi pembicaraan pasien, sehingga percakapan lebih tidak spesifik, perawat jarang menanyakan masalah utama kesehatan pasien, dan saat mengakhiri interaksi dengan pasien, perawat tidak pernah mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan pasien saat.

Peneliti berasumsi dari hasil penelitian bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat cukup dikarenakan oleh sebagian perawat belum sepenuhnya menerapkan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi dimana peneliti mengamati perawat masih menganggap komunikasi terapeutik dengan pasien tidak terlalu penting. Disaat berkomunikasi dengan pasien, perawat tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien, tidak ada hubungan saling percaya antar sesama, dan tidak terlihat keterbukaan antara pasien dan perawat. Maka dari itu, ada sebagian pasien yang tidak mau diajak berkomunikasi karena terpengaruh penyakit halusinasi yang belum teratasi. Salah satu teknik ini dilakukan agar pasien memiliki keterbukaan kepada sesamanya dan ada hubungan percaya pasien dengan perawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lestari (2021) mengatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat cukup pada pasien diperoleh bahwa mayoritas memiliki penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 31 perawat tidak memperkenalkan diri sebelum melakukan tindakan, perawat tidak melakukan kontrak awal dalam hasil kuesioner didapatkan 10 orang (19,2%) tidak melakukannya, dan pada saat dilakukan observasi sebanyak 39 orang (75,0%) perawat juga tidak memperkenalkan diri. Komunikasi terapeutik terlihat sangat mudah, tetapi tidak dilakukan sesuai SOP komunikasi terapeutik. Maka dari itu, harus adanya kepedulian pada diri sendiri dan antarsesama agar komunikasi terapeutik tersebut berjalan dengan baik.

Peneliti juga berpendapat bahwa adanya hubungan lama bekerja dengan penerapan komunikasi terapeutik cukup kepada pasien halusinasi. Hal ini dikarenakan dari hasil yang didapatkan bahwa lebih banyak perawat yang memiliki lama bekerja 1-10 tahun sehingga pengalaman bekerja yang lebih sedikit dibandingkan perawat lainnya menyebabkan perawat kurang mampu mempertahankan penerapan komunikasi terapeutik yang baik pada pasien halusinasi. Perawat yang masih tergolong baru bekerja akan lebih sulit membangun hubungan saling percaya dengan pasien halusinasi dibandingkan dengan perawat yang sudah lama bekerja. Maka dari itu, lama bekerja dapat mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik pada pasien halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bano (2021) mengatakan bahwa lama bekerja dalam penerapan komunikasi terapeutik perawat cukup pada pasien diperoleh mayoritas lama bekerja memiliki penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak lebih dari (>) 5 tahun lebih sedikit dari pada perawat dengan lama kerja kurang dari (<) 5 tahun. Hal ini dikatakan penerapan komunikasi terapeutik cukup karena dari pengalaman seseorang. Pengalaman dapat diperoleh, dari lamanya bekerja pada pengalaman sendiri maupun orang lain, pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa perawat yang bekerja tergolong masih baru dalam mengembangkan

profesinya sebagai perawat memerlukan peningkatan tentang pengalaman dalam menerapkan komunikasi terapeutik yang baik pada pasien.

Peneliti berasumsi bahwa kelemahan dalam melakukan tindakan penerapan komunikasi terapeutik perawat dipengaruhi karena masih ada sebagian perawat yang memiliki sikap komunikasi terapeutik nya kurang. Hal ini, membuat pasien masih enggan untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sikap komunikasi terapeutik itu mempengaruhi aspek penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam praktik keperawatan. Pelayanan keperawatan yang didasari oleh sikap yang diperlihatkan atau dilakukan dengan efektif dapat mendorong kesehatan serta mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Namun, masih ada yang tidak mengucapkan salam atau menyapa pasien saat akan melakukan tindakan komunikasi terapeutik.

Peneliti juga berasumsi bahwa penerapan komunikasi terapeutik perawat bila menjadi 100% baik harus ada peningkatan pemahaman dalam melakukan penerapan komunikasi terapeutik dan untuk rumah sakit jiwa harus ada diberikan pelatihan yang sesuai standar operasional mengenai komunikasi terapeutik kepada perawat agar penerapan komunikasi terapeutik itu dapat terlaksana dengan optimal untuk meminimalisir peningkatan halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanda Lucyana Walansendow (2017) bahwa teori ini mengatakan apabila perawat tidak bersikap caring dalam memberikan pelayanan keperawatan terhadap pasien maka akan memberikan dampak yang negatif pada pasien sehingga pasien akan merasa takut, khawatir, hilang kontrol, dan putus asa. Selain itu, pasien akan merasa tersaing, merasa tidak ada yang akan menolong, dan kemungkinan sakitnya akan bertambah, proses penyembuhan pasien akan semakin lama, serta hubungan interpersonal perawat dan pasien tidak terjalin dengan baik. Maka dari itu, sikap merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh perawat dalam praktik keperawatan. Pelayanan keperawatan yang didasari oleh sikap yang diperlihatkan atau dilakukan dengan efektif dapat mendorong kesehatan serta mampu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan jumlah responden 53 orang didapatkan hasil mayoritas responden dengan penerapan komunikasi terapeutik baik sebanyak 44 responden (83%) dan penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%).

Saran

1. Bagi Responden
Menurut peneliti, diharapkan perawat dapat meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien halusinasi, agar komunikasi terapeutik tersebut menjadi 100% baik, untuk membantu proses penyembuhan pasien halusinasi.
2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Ildrem
Diharapkan pelayanan kesehatan rumah sakit jiwa dapat memberikan pelatihan yang sesuai standar operasional mengenai komunikasi terapeutik kepada perawat agar penerapan komunikasi terapeutik dapat terlaksana dengan optimal untuk meminimalisir peningkatan halusinasi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian menggunakan metode

observasi langsung oleh peneliti maka hasilnya akan lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bano, M. M. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Kedaruratan Psikiatri Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura. *Sentani Nursing Journal*, 1(2), 127–133. <https://doi.org/10.52646/Snj.V1i2.74>
- [2] Beck, P. &. (2012). *Nursing Research Principles And Methods*.
- [3] Cinthya Evita Sumangkut. (2019). Peran Komunikasi Antar Pribadi Perawat Dengan Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Ratumbusang Manado. *Jurnal*, 5(2), 45–50. <https://doi.org/10.32534/jps.V5i2.746>
- [4] Danar Lingga Maulana. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik Di Ruang Tenang Rs.Jiwa. *Jurnal Abdimas Bsi*, 12(2), 200–207.
- [5] Depkes Ri. (2020). Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 25–29.
- [6] Dwi Handayani. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaheer Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6, 1–11.
- [7] Efendi Putra Hulu, Dkk: 2020. (2020). Efektifitas Behaviour Therapy Terhadap Risiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Mutiara Ners*, 3, 8–14.
- [8] Efrianty, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 23–27.
- [9] Hadi Abdillah. (2020). Penggunaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Terhadap pasien Dengan Masalah Waham di Psbl Phalamarta Kabupaten Sukabumi. *Penggunaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Terhadap pasien Dengan Masalah Waham di Psbl Phalamarta Kabupaten Sukabumi*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.38048/jailcb.V1i2.112>
- [10] Lestari, R. (2021). *Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Saat Tindakan Keperawatan*. 01, 31–44.
- [11] Linggi Bongga Elmiana, 2018. (2018). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nyiur Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. 31–39. [File:///C:/Users/Asus/Downloads/Ibm Spss 25 X64 Bit.Kuyhaa/Linggi Bongga, 2018.Pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/Ibm%20Spss%2025%20X64%20Bit.Kuyhaa/Linggi%20Bongga,2018.Pdf)
- [12] Muhhammad Pauzi. (2021). Hubungan Beban Sosial Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Pasca Pasung Di Wilayah Kabupaten Bungo – Jambi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1451–1460.
- [13] Novi Dini Restia. (2021). Model Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6, 1345–1359.
- [14] Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th Ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- [15] Pardede Amidos Jek, Dkk: 2022. (2022). *Penerapan Strategi Pelaksanaan (Sp) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus*. 1–47.

- <https://doi.org/10.31219/osf.io/y52rh>
- [16] Permatasari, A. (2016). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 3rd, 2*, 1–7.
- [17] Putri Kristyaningsih. (2021). Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 10, 58. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i1.4030>
- [18] Rika Sarfika, Dkk 2020. (2020). Pelatihan Komunikasi Terapeutik Guna Meningkatkan Pengetahuan Perawat Dalam Caring. *Jurnalhilirisasipteks*, 3, 79–87. File:///C:/Users/Asus/Downloads/Ibm Spss 25 X64 Bit.Kuyhaa/Rika Sarfika 2020.Pdf
- [19] Sasmito, P. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58. <https://doi.org/10.32763/juke.v11i2.87>
- [20] Septi Machelia Champaca Nursery. (2022). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Tamiang Layang. *Jurnal Penelitian Upr : Kaharati*, 2, 20–26.
- [21] Vanda Lucyana Walansendow. (2017). Hubungan Antara Sikap Dan Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 5(1), 2. <https://media.neliti.com/media/publications/106937-id-hubungan-antara-sikap-dan-teknik-komunik.pdf>
- [22] Yosi Apriliania, 2020. (2020). Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rs Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 16, 61–74. File:///C:/Users/Asus/Downloads/Ibm Spss 25 X64 Bit.Kuyhaa/360-1285-1-Pb.Pdf
- [23] Rezkiki, F., & Rezkiki, F. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Sbar Pada Saat Overan Dinas Di Ruang Rawat Inap. *Human Care Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.32883/hcj.v1i2.35>
- [24] Iyus, Yosep, & Sutini, Titin. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Cetakan Vii*. Bandung: Refika Aditama.
- [25] Afolayan, J. A., Peter, I. O., & Amazueba, A. N. (2015). Prevalence Of Schizophrenia Among Patients Admitted Into A Nigeria Neuro-Psychiatric Hospital. *Iosr Journal Of Dental And Medical Sciences*, 14(6), 2279–2861. <https://doi.org/10.9790/0853-14660914>
- [26] Riskesdas. (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Dapertemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [27] Who, (2016). *The Worldhealth Report (2016)*. World Health Organization. View
- [28] Stuart, G. W. (2013). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing (10th Ed)*. Elsevier Saunders
- [29] Aprianti, R. A., Pramana, Y., & . M. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Rst Tk. li Kartika Husada. Tanjungpura *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.44782>
- [30] Budiman & Ellya, 2021. (2021). Hubungan Kepuasan Pasien Rawat Inap Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Di Klinik Kabupaten Jember. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 73. <https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.152.383>
- [31] Djala, F. L. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan

- Pasien Rawat Inap Di Ruangan Interna Rumah Sakit Umum Daerah Poso. *Journal Of Islamic Medicine*, 5(1), 41–47. <https://doi.org/10.18860/jim>
- [32] Dora & Ayuni, 2019. (2019). Hubungan Yang Bermakna Antara Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Non Bedah Rsud Padang Pariaman. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien*, 2, 101–105.
- [33] Faridah, U., Purnomo, M., & Kusmiyati, Y. (2021). Pelayanan Keperawatan, Komunikasi Terapeutik, Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rsud Dr. Loekmono Hadi Kudus. *Indonesian Journal Of Nursing Research (Ijnr)*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.35>
- [34] Buku Ajar Keperawatan Jiwa/ Sheila L. Videbeck ; Alih Bahasa, Renata Komalsari Alfrina Hany ; Editor Edisi Bahasa Indonesia, Pamilih Eko Karyuni.- Jakarta : Egc,2008
- [35] Asuhan Keperawatan Klien Halusinasi/Trimeilia S,Skp ; Jakarta : Tim, 2011

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN